

**DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS KELAPA DAN KEBIJAKAN
PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN NILAI EKSPOR KELAPA
INDONESIA**

**COMPETITIVENESS INDONESIA'S COCONUT EXPORT AND
GOVERNMENT POLICY TO INCREASE COCONUT EXPORT**

Ineke Nursih Widyantar¹, Nursini², Salengke³

¹Pascasarjana Agribisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Keuangan Daerah, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Makassar

³Teknologi Pertanian , Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

Alamat Korespondensi :

Ineke Nursih Widyantari
Fakultas Pertanian
Universitas Musamus Merauke
Jalan Kamizaun , Mopah Lama, Merauke, Papua
HP : 085228015007
inekeenwe@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kelapa Indonesia memiliki areal terluas di dunia dan memiliki produksi ranking satu di dunia. Namun produktifitas kelapa Indonesia masih rendah , ekspor sebagian besar dalam bentuk primer, jenis produk turunan masih terbatas dibanding negara produsen kelapa lainnya seperti Philippina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas kelapa Indonesia terhadap nilai ekspor komoditas kelapa negara produsen kelapa di dunia dan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan daya saing komoditas kelapa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode perhitungan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, dan *Comparative Export Performance (CEP) Index*. Kebijakan pemerintah diperoleh dengan melakukan wawancara di Kementerian Pertanian Jakarta. Analisis data menggunakan UNData Comtrade, wto.org dan intracen.org. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing dalam komoditas kelapa, tahun 2006-2008 terspesialisasi dan tahun 2009-2010 tidak terspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas kelapa. Kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah pengembangan kelapa terpadu, agroindustri, pelatihan bagi petani, pemasaran domestik & pemasaran internasional, dan pendirian Dewan Kelapa Indonesia (*DEKINDO*).

Kata kunci : Daya Saing, Ekspor kelapa, kebijakan pemerintah Indonesia

ABSTRACT

Indonesian coconut plant has the widest area in the world and it is the first ranking of world's production. However, its productivity is still low. Indonesian coconut exports are mostly in primary forms. The types of derivative products are still limited compared to other countries such as Phillipine. The research aims to determine the competitiveness of Indonesian coconut commodity export and the policy made by the government to improve the competitiveness of coconut commodity. For this purpose, the methods used in the research were the calculations of Revealed Comparative Advantage and Comparative Export Performance Index. To find out the government's policy, an interview was conducted in the Ministry of Agriculture in Jakarta. The data were analyzed using UNData Comtrade, wto. org, and intracen .org. The results of the research indicate that Indonesia has a competitiveness in coconut commodity. In between the year of 2006-2008 the export and the production of the coconut were being specialized. But in between the year of 2009-2010 were not being specialized. The policies that are held by the government are to develop an integrated coconut production, agro-industry, training for farmers, domestic and international marketing, and to establish the Indonesian board of coconut commodity.

Keywords: Competitiveness, Export, Coconut Commodity, Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kelapa merupakan tanaman yang menjadi bagian dari kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Dari luas 3.739.349 ha yang tercatat pada Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2010, sebagian besar (97,83%) diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat. Kebun kelapa Indonesia tersebar di beberapa pulau antara lain di Sumatera (32,9 persen), Jawa (24,3 persen), Sulawesi (19,3 persen), Kepulauan Bali, NTB, NTT (8,2 persen), Maluku, dan Papua (7,8 persen), dan Kalimantan (7,5 persen). (Allorerung, D. dan Z. Mahmud, 2002).

Areal tanaman kelapa di Indonesia merupakan areal terluas di dunia (2004) yaitu mencapai 31,92% disusul Philipina (26,12%), India (15,22%), Sri langka (3,17%) dan Thailand (2,75%). (Basri, 2007). Menurut data FAOSTAT (2010) produksi kelapa Indonesia menduduki ranking pertama kemudian disusul Philipina, India, Srilanka, dan Brazil. Namun demikian produktifitas kelapa masih rendah yaitu sekitar 1,1 ton/ha, pengelolaan usaha kelapa belum optimal, eksport kelapa sebagian besar masih dalam bentuk produk primer, jenis turunan produk kelapa yang dihasilkan masih terbatas dibanding negara lainnya seperti Philipina, adanya persaingan dengan minyak nabati lainnya khususnya kelapa sawit telah menekan pengembangan tanaman kelapa. Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi perkembangan industri kelapa di Indonesia dalam mewujudkan kelapa sebagai komoditas unggulan. Oleh sebab itu maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian bagaimana daya saing komoditas kelapa Indonesia. Komoditi kelapa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komoditas kelapa yang masuk dalam kode HS 0801110 *description : coconut, fresh or dried* (kelapa, segar atau kering). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing nilai ekspor komoditas kelapa Indonesia terhadap nilai ekspor komoditas kelapa negara produsen kelapa di dunia dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas kelapa.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitif

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari UNData Comtrade, wto.org, intracen.org dan data primer yang diperoleh dengan wawancara di Kementerian Pertanian, Jakarta.

Analisis Data

Daya saing eksport Komoditas Kelapa dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan :

1) *Revealed Comparative Advantage, (RCA)* yang disajikan Balassa (Utkulu, U dan Symen, D. 2004).

$$RCA = (X_{ij} / X_{it}) / (X_{nj} / X_{nt}) = (X_{ij} / X_{nj}) / (X_{it} / X_{nt}) \quad (1)$$

Dimana : X_{ij} adalah Nilai ekspor komoditi kelapa negara j (US\$), X_{it} adalah Nilai total eksport komoditi negara j (US\$), X_{nj} adalah Nilai eksport komoditi kelapa semua negara j (US\$), X_{nt} adalah Nilai eksport total komoditi semua negara j (US\$), j adalah 1= Indonesia, 2= Philippina, 3= India, 4 = Brazil, 5 = Srilanka, 6 = Thailand, 7 = Mexico, 8= United Republik Tanzania, 9 = Malaysia.

2) *Comparative Export Performance (CEP) Index* modifikasi Balassa (Serin dan Civan. 2008)

$$CEP = \ln (X_{ij} / X_j) / (X_{iA} / X_A) \quad (2)$$

Dimana : X_{ij} adalah Nilai eksport komoditi kelapa negara j (US\$), X_j adalah Nilai Total Eksport Negara j, X_{iA} adalah Nilai Total Eksport Dunia komoditi Kelapa, X_A adalah Nilai Total Eksport Dunia, Negara j meliputi 1= Indonesia, 2= Philippina, 3= India, 4 = Brazil, 5 = Srilanka, 6 = Thailand, 7 = Mexico, 8= United Republik Tanzania, 9 = Malaysia.

HASIL

Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa RCA komoditas kelapa Indonesia selama periode tahun 2006 – 2010 bernilai lebih besar dari 1 ini berarti komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing. Daya saing tertinggi dicapai Indonesia pada tahun 2006, dan daya saing terendah dicapai Indonesia pada tahun 2008. Daya saing komoditas kelapa Indonesia lebih rendah dari Philippina dan Srilanka, tetapi lebih tinggi dari India, Brazil, Thailand, Mexico, United Republik Tanzania, serta Malaysia.

Comparative Export Performance (CEP) Index digunakan untuk mengukur spesialisasi eksport suatu negara. Tabel 2 menunjukkan bahwa CEP Indonesia tahun 2006-2008 lebih besar dari 1 ini berarti Indonesia terspesialisasi dalam memproduksi dan eksport komoditas kelapa, tahun 2009-2010 lebih kecil dari 1 ini berarti pada tahun tersebut Indonesia tidak terspesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport komoditas kelapa, Philippina dan Srilanka memiliki $CEP > 1$ ini berarti terspesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport komoditas kelapa. Negara India, Brazil, Thailand, Mexico, United Republik Tanzania, serta Malaysia memiliki $CEP < 1$ berarti tidak terspesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport komoditas kelapa

Analisis Kebijakan Pemerintah

Tabel 3 menunjukkan bahwa program pengembangan kelapa terpadu yang dilakukan pemerintah pada tahun 2007-2010 adalah seluas 59.705 ha, dengan memberikan bantuan berupa bibit, pelatihan dan pengawalan bagi petani.

Peningkatan nilai tambah dan efisiensi dilakukan dengan cara pengembangan industrialisasi di perdesaan yang berbasis agrobisnis yaitu dengan memberikan fasilitas peralatan pasca panen, antara lain pengembangan agroindustri kelapa terpadu yang terdiri dari pengolahan minyak goreng, nata de coco, gula merah/gula semut, vco, sabut, arang tempurung yang telah dilakukan di : 64 lokasi/kabupaten di 26 propinsi pada tahun 2006, 15 lokasi/kabupaten di 12 propinsi pada tahun 2007, 23 lokasi/kabupaten di 12 propinsi pada tahun 2008, 32 lokasi/kabupaten di 19 propinsi pada tahun 2009, 1 lokasi/kabupaten di 1 propinsi pada tahun 2010. Pengembangan agroindustri *coconut biodiesel* yang telah dilakukan di 2 lokasi/kabupaten di 2 propinsi pada tahun 2006, 2 lokasi/kabupaten di 2 propinsi pada tahun 2007, 10 lokasi/kabupaten di 9 propinsi pada tahun 2008, 1 lokasi/kabupaten di 1 propinsi pada tahun 2009. Bimbingan teknis, pendampingan dan pengawalan, dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat beroperasi secara optimal dilakukan pemerintah pada tahun 2009 di Propinsi Bengkulu Kabupaten Seluma dan tahun 2010 di Propinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar. Bimbingan teknis ini berbasis GMP (*Good Manufacturing Practise*) yakni cara praktis untuk menciptakan lingkungan yang memenuhi persyaratan dalam rangka mencegah, meminimisasikan atau mengendalikan cemaran mikroba, kimia dan fisik pada produksi makanan. Disamping itu agar produk pertanian berkualitas baik maka pemerintah melakukan jaminan mutu dan standarisasi yakni dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), hingga tahun 2009 di bidang pertanian yang telah memiliki SNI adalah sebanyak 452 yang terdiri dari standar produk segar dan olahan primer, standar metoda pengujian benih, bibit, alat mesin pertanian dan mesin.

Kebijakan pemerintah untuk pemasaran domestik dilakukan dengan membangun beberapa prasarana/sarana pasar seperti Terminal dan Sub Terminal Agribisnis (TA/STA), pasar tani dan pasar lelang, hingga akhir tahun 2009 sudah dibangun 58 STA dan 2 TA yang tersebar di beberapa kabupaten di hampir seluruh propinsi Indonesia, disamping itu juga pemerintah memfasilitasi pembangunan pasar tani di 16 propinsi di 32 lokasi. Pengembangan Sistem Informasi Pasar Agribisnis (Singosari) dilakukan pemerintah melalui jaringan internet, yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan pengolahan dan pemasaran beberapa rumpun komoditas pilihan. Tahun 2009 pemerintah telah berhasil membangun jaringan PIP di 105

kabupaten dengan 16 komoditas pertanian yang dimonitor harganya dan melakukan pembinaan terhadap SDM pengelola PIP berupa pelatihan dan analisa pasar bagi 150 petugas.

Kebijakan pemerintah dalam pemasaran internasional adalah pengembangan market intelligence bagi komoditas strategis yakni kelapa sawit, kakao, karet, kopi, rempah, mangga, manggis, pisang, nanas, dan tanaman hias. Kebijakan proteksi untuk komoditas gula dan beras dan promosi untuk komoditas karet, kopi, coklat, CPO, lada dan kelapa.

Lembaga “*Coconut Board*” sebagai “*servies provider*” didirikan pemerintah pada tanggal 28 Agustus 2008 dengan nama Dewan Kelapa Indonesia (DEKINDO) . Selain DEKINDO ada beberapa kelembagaan perkelapaan yang telah terbentuk adalah APKI, AISKI, FOKPI, dan MAPI. Adanya organisasi-organisasi tersebut dapat menjadi kekuatan bagi petani dalam menerima informasi, posisi tawar, serta menjadi penengah dan berperan aktif dalam peningkatan produksi dan produktivitas .

PEMBAHASAN

Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia

Nilai *Revealed Comparative Advantage* Indonesia lebih besar dari 1 . ini berarti komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing. Faktor-faktor penyebab komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing adalah Indonesia memiliki 1) Areal tanaman kelapa terluas didunia dengan luas areal 3.808.000 yang disusul Philippina (3.400.000), dan India (1.890.000). 2) Produksi kelapa yang dihasilkan oleh Indonesia, tahun 2006-2010 menurut FAO menduduki urutan nomor satu didunia dengan jumlah produksi kelapa pada tahun 2010 adalah 17,125,000 MT, disusul Philippina sebesar 15,540,000 MT dan India sebesar 10,824,100 MT. 3) Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar dengan upah buruh yang murah. Dari data BPS diperoleh data bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah berjumlah 237,641,326 penduduk, dimana 6,9 juta kepala keluarga sumber penghidupannya berasal dari kelapa.

Komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing, namun bila dibandingkan dengan Philippina dan Srilanka ternyata daya saing komoditas kelapa Indonesia masih dibawah Philippina dan Srilanka. Perbandingan antara volume ekspor kelapa dengan harga antara Indonesia, Philipina, dan Srilanka diketahui bahwa harga ekspor komoditi kelapa Indonesia perkilogramnya lebih rendah dari harga kelapa Pillipina dan Srilanka. Harga rata- rata komoditas kelapa Indonesia perkilogramnya adalah 0.51 USD, Philippina 1.26 USD dan Srilanka 0,82 USD. Harga perkilogram komoditas kelapa Philipina dan Srilanka lebih tinggi dari Indonesia mengakibatkan daya saing Philippina dan Srilanka lebih tinggi dari Indonesia.

Harga komoditas kelapa Indonesia yang rendah tersebut disebabkan antara lain menurut Muslim (2006) produk ekspor komoditas kelapa Indonesia masih lemah dan kelemahan itu disebabkan oleh tingkat harga yang berfluktuasi dan cenderung menurun. Hal itu disebabkan karena Indonesia dalam perdagangan produk agroindustri dipasar dunia hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*). Susila dan Drajat (2001) mengatakan secara umum penurunan harga disebabkan karena faktor kompleks antara lain kelebihan pasokan dipasaran dunia, depresiasi mata uang yang cukup besar yang dialami negara produsen, lemahnya organisasi lembaga produsen, serta faktor sentiment pasar yang cenderung menekan secara terus menerus harga produk perkebunan. Menurut Karseno (1992) sebagian besar barang Indonesia yang dibeli diluar negeri bukan karena diminati konsumen tetapi lebih dikarenakan menguatnya permintaan negara tujuan ekspor . Implikasinya menyatakan bahwa beberapa barang ekspor Indonesia memiliki kualitas dibawah standar, dengan memiliki harga yang relative rendah dibandingkan barang-barang yang sejenis dari negara lain.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari produksi kelapa Indonesia pada tahun 2006-2010 yang digunakan untuk ekspor komoditas kelapa adalah 0,8%, Philippina 0,87% dan Srilanka 3,8%. Srilanka lebih unggul dari Indonesia dan Philippina. Produksi kelapa yang digunakan untuk ekspor agroindustri kelapa untuk Indonesia 5,58%, Philippina 9,40%, dan Srilanka 0,0145%, Philippina disini lebih unggul dari Indonesia dan Srilanka.

Tabel 5 menunjukkan bahwa devisa yang dihasilkan Philippina selalu lebih besar dari Indonesia dan Srilanka. Hal ini disebabkan karena macam produk agroindustri yang diekspor Indonesia lebih sedikit dari Philippina. Menurut APCC ekspor agroindustri kelapa Indonesia 9 produk, Srilanka 16 produk, dan Philippina sudah dapat mengekspor 22 macam produk agroindustri kelapa. Perbedaan jumlah macam produk agroindustri kelapa yang diekspor Philippina tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab daya saing komoditas kelapa Philippina lebih tinggi dari Indonesia. Selama ini ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor-faktor keunggulan komperatif sebagai penentu utama daya saingnya, terutama daya saing harga , seperti upah buruh yang murah dan sumber daya alam berlimpah sehingga biaya pengadaan menjadi murah. Namun dalam era perdagangan bebas, teknologi *know-how* dan keahlian khusus yang merupakan faktor keunggulan kompetitif semakin dominan dalam penentuan daya saing. Selain itu adanya tuntutan masyarakat dunia yang makin kompleks menyangkut masalah lingkungan hidup, kesehatan, keamanan membuat faktor keunggulan komperatif semakin kurang penting dibandingkan faktor keunggulan kompetitif (Tambunan,2004). Melihat hal tersebut maka Indonesia perlu mempertimbangkan juga faktor keunggulan kompetitif dalam perdagangannya.

Perbandingan nilai total ekspor Indonesia (69%), Philippina (27%), dan Srilanka (4%), jadi untuk total ekspor Indonesia lebih unggul dari Philippina dan Srilanka . Kesimpulannya Indonesia memiliki daya saing lebih kecil dari Philippina dan Srilanka karena dalam hal total ekspor Indonesia lebih besar yakni 157.779.103.470, Philippina 51.497.514.607 dan Srilanka 8.304.051.802, dimana total nilai ekspor dalam rumus RCA merupakan pembagi untuk nilai ekspor komoditas kelapa. Semakin kecil nilai total ekspornya maka semakin besar nilai RCA yang diperoleh.

Nilai *Comparative Export Performance (CEP) Index* Indonesia pada tahun 2006-2008 terspesialisasi, tahun 2009-2010 tidak terspesialisasi, Philippina dan Srilanka memiliki nilai CEP lebih besar dari 1 berarti terspesialisasi untuk komoditas ini, sedangkan India, Brazil, Thailand, Mexico United Republik Tanzania dan Malaysia nilai CEP kurang dari 1 berarti tidak terspesialisasi. Philipina lebih unggul dari Indonesia karena jumlah nilai komoditas kelapa yang diekspor dari tahun 2006-2010 selalu lebih tinggi dari nilai komoditas kelapa yang diekspor Indonesia, sedangkan Srilanka lebih unggul karena sebagian besar dari nilai total ekspor berasal dari ekspor komoditas kelapa. Komoditas kelapa Indonesia supaya menjadi terspesialisasi maka Indonesia harus memperbesar jumlah ekspor komoditas kelapa mengingat areal tanaman kelapa Indonesia yang luas maka bisa lebih ditingkatkan produktifitas tanaman kelapa dengan melakukan kebijakan intensifikasi ataupun ekstensifikasi. Peningkatan mutu kualitas kelapa bisa dilakukan dengan cara penggunaan bibit unggul dalam peremajaan kelapa dan juga melakukan penetapan standar mutu kelapa yakni dengan penetapan SNI. Cara selanjutnya adalah melakukan diversifikasi produk kelapa atau pengolahan lebih lanjut.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelapa terpadu dilakukan secara bertahap dengan luas lahan setiap tahunnya yang berbeda ini kemungkinan disebabkan karena disesuaikan oleh anggaran yang ada. Tanaman kelapa merupakan tanaman tahunan yang dapat dinikmati buahnya setelah tanaman berumur lebih dari 5 tahun. Dengan kebijakan pemerintah yang melakukan peremajaan bertahap seperti ini maka untuk meningkatkan daya saing komoditas kelapa Indonesia akan membutuhkan waktu yang lama.

Kebijakan pemerintah selanjutnya adalah memberikan bantuan peralatan dan mesin untuk mengolah komoditas kelapa menjadi produk agroindustri. Namun demikian bantuan peralatan yang diberikan pemerintah tersebut masih banyak yang belum dimanfaatkan karena ketersediaan listrik yang belum mencukupi, spesifikasi alat yang kurang sesuai dengan kebutuhan setempat, kurangnya kemampuan petani mengoperasikan dan merawat alat, serta

kurangnya modal usaha petani/kelompok tani untuk membeli bahan baku (Ditjen PPHP, 2011).

Kebijakan bimbingan teknis untuk komoditas kelapa belum dilakukan secara menyeluruh oleh pemerintah dalam hal ini oleh Ditjen PPHP. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan mengenai komoditas mana yang lebih diutamakan pemerintah, dan juga karena dana yang terbatas sehingga harus berbagi bimbingan teknis dengan komoditas yang lainnya.

Produk pertanian yang berkualitas baik dilakukan pemerintah dengan menerapkan jaminan mutu dan standarisasi. Kebijakan ini belum dilakukan secara optimal sehingga mengakibatkan kondisi usaha pertanian kurang tangguh dan kurang dapat berkompetisi dalam perdagangan domestik maupun perdagangan internasional. Begitu juga untuk komoditas kelapa perlu untuk diberikan SNI sehingga dapat diketahui batas kritis dari komoditas kelapa sehingga dapat ditentukan komoditas kelapa yang layak ekspor.

Kebijakan pemasaran domestik yang dilakukan pemerintah dengan membangun sarana dan prasarana pasar yang merupakan cara untuk mendekatakan petani kepada konsumen (Ditjen PPHP,2011), sehingga keuntungan dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan. Pengembangan sistim Informasi Pasar Agribisnis (Singosari) yang dibangun pemerintah bertujuan supaya petani mengetahui informasi harga, produk yang dibutuhkan pasar serta kebutuhan modal, perlu disosialisasikan kepada para petani sehingga petani dapat menikmati fasilitas pemerintah dan juga perlu dilakukan pelatihan bagi para petani sehingga petani dapat menggunakan teknologi yang ada secara maksimal.

Kebijakan pemasaran internasional untuk komoditas kelapa adalah pemerintah melakukan promosi dengan mengikuti pameran skala internasional di Jepang dan Marroco. Produk yang di pamerkan : decicated coconut, VCO, kerajinan batok kelapa, dan tanaman kelapa bonsai . Jadi promosi masih terbatas pada produk-produk tertentu saja.

Dewan Kelapa Indonesia (DEKINDO) didirikan untuk membantu pemerintah dalam mengembangkan perkelapaan Indonesia tetapi pada kenyataan DEKINDO belum dapat berperan secara maksimal, dan selama ini hanya memberikan saran-saran kepada pemerintah dalam seminar atau pertemuan resmi dalam rangka pengembangan kelapa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing, tahun 2006-2008 terspesialisasi dan 2009-2010 tidak terspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas kelapa. Indonesia supaya terspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas kelapa maka dapat melakukan peningkatan jumlah ekspor kelapa dengan cara meningkatkan produktivitas kelapa, mutu kelapa, dan melakukan diversifikasi produk kelapa. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing komoditas kelapa adalah pengembangan kelapa terpadu, agroindustri, pemasaran domestik, pemasaran internasional, dan pendirian DEKINDO. Kebijakan pemerintah tersebut belum dilakukan secara maksimal, oleh sebab itu perlu penyempurnaan dan penanganan yang sungguh, sehingga daya saing komoditas kelapa Indonesia dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D. dan Z. Mahmud. 2002. *Dukungan Kebijakan IPTEK Dalam Pemberdayaan Komoditas Kelapa*. Makalah Utama Dalam Konfrensi Nasional Kelapa V di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau. Riau 22-24 Oktober 2002.
- Asian and Pasific Coconut Community (APCC). 2011. *Coconut Statistical Yearbook 2010*. Jakarta.2011. Asian and Pasific Coconut Community (APCC).
- Basri, Hariadi, 2007, Grand Strategi, Dewan Kelapa Indonesia, diakses tanggal 28 Oktober 2011 pukul 01.15. WIT.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2010. *Peran Kelembagaan Kelapa dalam Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Kelapa*. Disampaikan pada Pertemuan Kelembagaan Perkelapaan Nasional. Jakarta 21 Juni 2010.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (Ditjen PPHP), 2011. *Rencana Strategis 2010-2014*. Kementerian Pertanian, Ditjen PPHP.Jakarta.
- <http://dds.bps.go.id>, diakses tanggal 25/2/2012, jam 17.00 WITA
- http://unstat.un.org/unsd/comtrade,tanggal 20/2/2012, jam 16.00 WITA
- <http://www.wto.org>. diakses tanggal 5/07/2012, jam 18.00. WITA
- http://www.intracen.org. diakses tanggal 5/07/2012. Jam 18.30. WITA
- FAOSTAT.2010. *Top Production Coconut*.Diakses tanggal 12 Februari 2012. Jam 11.14 WITA
- Ikhsan, M. 2000. *Dari Pembangunan Pertanian Menuju Pembangunan Pedesaan. Makalah dalam Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 ke Depan*, Bogor, 9-10 November 2000.
- Muslim, C. 2006. *Analisis Daya Saing Produk Eksport Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa di Indonesia*. Icaseps Working Paper No.87.Deptan. November 2006.
- Serin, V., Civan, A., 2008. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : A Case Study for Turkey towards the EU*. Journal of Economic and Social Research 10(2), 25-41.
- Simatupang, P. dan B. Isdijoso. 1992. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Sektor Pertanian : Landasan Teoritis dan Bukti Empiris*, hal 33-48. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia (EKI), Vol.XL. No.1, 1992.
- Susila, W.R., dan Drajat, B. 2001. *Agribisnis Perkebunan Memasuki Awal Abad 21 : Beberapa Agenda Penting*. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, Bogor.
- Tambunan. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghilia Indonesia, Bogor.

Utkulu, U., Seymen, D. 2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15*. To be presented at the European Trade Study Group 6th Annual Conference, ETSG 2004, Nottingham, September.

Tabel 1 Hasil *Revealed Comparative Advantage* (RCA) komoditas kelapa

NEGARA	RCA				
	2006	2007	2008	2009	2010
Indonesia	2.30	2.22	1.83	1.93	2.18
Philippina	9.93	10.48	13.82	12.39	11.34
India	0.04	0.05	0.15	0.19	0.33
Brazil	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Srilanka	25.82	28.52	26.54	30.28	26.94
Thailand	0.27	0.23	0.20	0.25	0.28
Mexico	0.06	0.06	0.05	0.09	0.08
Un. Rep					
Tanzania	0.64	0.49	1.20	0.74	1.01
Malaysia	0.14	0.12	0.08	0.15	0.11

Sumber : UNData Comtrade, 2012

Tabel 2. Hasil *Comparative export performance (CEP)* index komoditas kelapa

NEGARA	CEP				
	2006	2007	2008	2009	2010
Indonesia	1.31	1.24	1.07	0.85	0.89
Philippina	2.77	2.79	3.10	2.71	2.53
India	-2.67	-2.56	-1.45	-1.49	-1.02
Brazil	-4.16	-4.13	-4.64	-4.26	-4.85
Srilanka	3.73	3.80	3.75	3.60	3.40
Thailand	-0.84	-1.04	-1.15	-1.21	-1.18
Mexico	-2.33	-2.40	-2.48	-2.24	-2.38
Un. Rep					
Tanzania	0.03	-0.27	0.65	-0.11	0.12
Malaysia	-1.51	-1.70	-2.11	-1.72	-2.06

Sumber : UNData Comtrade

Tabel 3. Program pengembangan kelapa terpadu

Tahun	Luas Peremajaan	Daerah	Keterangan
2007	3.360 ha	7 prop. (7kab.)	Peremajaan, diversifikasi,
2008	6.246 ha	17 prop (26 kab.)	Bibit
2009	16.145 ha	24 prop. (64 kab)	Bibit, pelatihan dan pengawalan
2010	33.954 ha	23 prop. (92 kab.)	Peremajaan
Total	59.705 ha		

Sumber : Ditjenbun, 2010

Tabel 4. Perbandingan ekspor komoditas kelapa dan ekspor agroindustri kelapa Indonesia terhadap Philipina dan Srilanka

TAHUN	EKSPOR KOMODITAS KELAPA PER PRODUKSI			EKSPOR AGROINDUSTRI KELAPA PER PRODUKSI		
	INDONESIA	PHILIPPINA	SRILANKA	INDONESIA	PHILIPPINA	SRILANKA
2006	1.0%	1.0%	4.7%	5.5%	11.6%	0.0128%
2007	0.7%	0.9%	4.3%	6.3%	10.3%	0.0139%
2008	0.7%	1.0%	3.1%	5.4%	10.0%	0.0135%
2009	0.7%	0.8%	4.3%	5.2%	9.2%	0.0170%
2010	0.9%	0.7%	2.6%	5.5%	5.9%	0.0155%
Rata-rata	0.8%	0.9%	3.8%	5.6%	9.4%	0.0145%

Sumber : 1) UNData Comtrade, 2) FAOStat 3) APCC yang diolah

Tabel 5. Perbandingan nilai ekspor komoditas kelapa Negara Indonesia, Philippina dan Srilanka (US\$)

Tahun	EKSPOR KOMODITAS KELAPA			EKSPOR AGROINDUSTRI KELAPA		
	INDONESIA	PHILIPPINA	SRILANKA	INDONESIA	PHILIPPINA	SRILANKA
2006	26%	54%	20%	2.43%	96.7%	0.9%
2007	25%	53%	22%	3.42%	95.8%	0.8%
2008	22%	59%	19%	2.55%	96.9%	0.6%
2009	25%	52%	24%	2.22%	97.0%	0.8%
2010	30%	51%	19%	2.46%	96.9%	0.6%
Rata-Rata	26%	54%	21%	2.62%	96.6%	0.7%

Sumber : APCC yang diolah